

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat ini maupun dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2018). Laporan keuangan dalam suatu perusahaan dibuat semata-mata untuk menjadi catatan dan bahan evaluasi kondisi finansial dari suatu perusahaan tersebut apabila adanya suatu kendala dalam perusahaan. Untuk itu dalam pencatatannya, harus sesuai dengan kenyataan aktivitas transaksinya yang dilakukan perusahaan itu. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan biasanya digunakan dalam upaya membantu pemakai laporan keuangan dalam mengembangkan kebijakan yang ada dalam perusahaan (A. R. Sari, 2017).

Investor, pengguna informasi laporan keuangan maupun pihak yang bersangkutan dalam mengukur kinerja perusahaan dapat terbantu meraup informasi berasal dari informasi laporan keuangan. Indikator terpenting dari laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan tersebut yaitu *profit* atau laba. Informasi laba tersebut dapat digunakan untuk menghasilkan laba perusahaan maupun investasi yang dilakukan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya. Untuk itu laba selalu menjadi incaran untuk dilakukannya perubahan-perubahan informasi laba oleh manajemen agar perusahaan dipandang memiliki kinerja yang maksimal. Tindakan perilaku yang mengelola laba sesuai dengan keinginannya disebut dengan manajemen laba. Dijelaskan menurut (Healy dan Wallen, 1999) manajemen laba dapat terjadi ketika seorang manajer memutuskan untuk mengubah catatan transaksi dalam laporan keuangan demi menyesatkan para investor maupun pemangku kepentingan lainnya mengenai kinerja

suatu perusahaan maupun hasil kontrak yang bergantung pada angka-angka akuntansi. Hal ini dapat dijadikan kesempatan untuk meraup keuntungan perusahaan sementara di sisi lain mampu merugikan bagi investor dan pihak lain karena tidak mendapat informasi laba yang transparan. Komponen yang dijadikan sasaran untuk dilakukannya manajemen laba menurut (Ayres, 1994) adalah kebijakan akuntansi, pendapatan dan biaya. Manajemen laba dalam praktiknya dapat dilakukan oleh manajer dengan menggunakan kesempatan untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi berupa mengubah kebijakan dalam mencatat transaksi, maupun memanipulasi kegiatan operasional.

Adanya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan tidak hanya marak terjadi di tanah air saja, di luar negeri pun sudah banyak terjadi kasus manajemen laba di berbagai perusahaan-perusahaan besar. Dikemukakan dalam penelitian (Chairunesia et al., 2018) bahwa manajemen laba selain terjadi di negara yang masih minim tatanan sistem bisnisnya, bisa pula terjadi di negara-negara yang bisnisnya sudah lebih jauh tertata contohnya negara Amerika Serikat. Berdasarkan kasus-kasus manipulasi laporan keuangan yang pernah terjadi tersebut, dapat ditinjau dari berbagai kalangan sektor perusahaan, para pelaku yang melakukan manajemen laba, penyebab hingga kerugian yang tidak sedikit pun menunjukkan bahwa praktik manajemen laba pada perusahaan masih saja sering terjadi. Tidak menutup kemungkinan suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba demi meraih keuntungan namun disisi lain berdampak kerugian pada pihak yang terkait.

Dikutip dari *detikfinance*, perusahaan transportasi yang diduga melakukan praktik manajemen laba yaitu transportasi penerbangan PT. Garuda Indonesia. Garuda Indonesia dalam laporan keuangannya disebut-sebut memiliki kejanggalan karena adanya laba yang didapat pada tahun 2018 yang cukup signifikan. Laporan keuangan Garuda Indonesia tersebut di tahun 2018 tercatat laba bersihnya senilai US\$ 809,85 ribu, atau setara

dengan 11,33 miliar rupiah. Sedangkan pada kuartal III-2018, Garuda Indonesia mengalami kerugian senilai US\$114,08 juta yang setara dengan 1,66 triliun rupiah. Menurut Wakil Ketua Komisi VI DPR Mohammad Hekal menduga bahwa Garuda Indonesia dalam menyajikan laporan keuangan perusahaannya, melakukan *window dressing* dimana adanya perbaikan dalam laporan keuangan untuk memaksimalkan kinerja penghasilan perusahaannya. Hal ini disampaikan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) bahwa Garuda Indonesia mengakui penghasilan dari PT. Mahata senilai US\$ 239.940.000 dimana diantaranya US\$ 28.000.000 tersebut merupakan bagi hasil yang diperoleh PT. Sriwijaya Air. Uang tersebut diduga masih berupa piutang, tetapi perusahaan tetap mengakui uang tersebut sebagai pendapatan. Atas pelanggaran tersebut Garuda Indonesia melanggar pasal 69 UU No.8 tahun 1995 mengenai Pasar Modal (UU PM), dan Peraturan Bapepam dan LK No. VIII.G.7 mengenai Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi adanya manajemen laba pada perusahaan, salah satu faktor tersebut yang diteliti pada penelitian ini dimana terdapat *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan yang mampu membuat citra perusahaan dimata investor buruk, maupun pengendalian *market power* dalam perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkannya penanganan pada kondisi perusahaan tersebut agar tidak terjadinya manajemen laba yang dapat merugikan banyak pihak.

Free cash flow merupakan sisa kas bebas perusahaan pada suatu periode. *Free cash flow* diperjelas oleh (Posner & Jensen, 1986) adalah kelebihan aliran kas yang ada pada sebuah perusahaan, setelah mendanai semua proyek investasi. Penelitian yang dilakukan (Dewi & Priyadi, 2016), (Anisah, 2017) dan (Reksa, 2018) menemukan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Itu berarti semakin tingginya

nilai *free cash flow* yang ada di suatu perusahaan, maka menunjukkan akan semakin tingginya manajemen laba yang dilakukan perusahaan karena manajer akan lebih terpicu untuk memanipulasi laba dengan menaikkan pendapatan dalam laporan keuangannya untuk menutupi kinerja perusahaannya yang buruk. Sementara penelitian yang dilakukan (Ramadhani et al., 2017) dan (Nisa Nazalia, 2018) bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh pada manajemen laba karena tinggi ataupun rendahnya nilai *free cash flow* yang dimiliki perusahaan tidak akan mempengaruhi manajemen untuk melakukan manipulasi laba.

Faktor lain yang mampu mempengaruhi terjadinya manajemen laba yaitu *financial distress*. *Financial distress* didefinisikan oleh (Platt & Platt, 2002) yaitu kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan maupun likuidasi. *Financial distress* terjadi karena adanya kesulitan dalam arus kas sebuah perusahaan dimana pendapatan yang diraup oleh perusahaan tersebut tidak cukup untuk menutupi beban usaha atas kegiatan operasional perusahaan (Sulastri & Zannati, 2018). Penelitian yang dilakukan (A. R. Sari, 2017), (Paramita Ni Nyoman et al., 2017) dan (Nisa Nazalia, 2018) menunjukkan *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin besar *financial distress* yang terjadi pada perusahaan, maka akan semakin besar pula terjadinya manajemen laba karena manajer dalam upaya menangani *financial distress* di perusahaannya disinyalir akan melakukan manajemen laba agar pihak pemangku kepentingan akan tetap melakukan investasi pada perusahaan tanpa mengetahui bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Rizka & Wahyudin, 2015) dan (Difa Alif et al., 2020) *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang dimiliki *financial distress* pada manajemen laba namun tidak signifikan.

Market power menurut (Pepall et al., 2008) yaitu kemampuan perusahaan untuk mempengaruhi pada harga barang maupun jasa di pasar.

Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam mempengaruhi harga di pasar, akan lebih leluasa untuk menentukan target profit perusahaannya. Hal demikian yang dapat menurunkan dorongan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan (Datta et al., 2013) menunjukkan bahwa *market power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki *market power* yang rendah menjadikan manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaannya tetap dapat bertahan. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Heidarpour & Habibipour, 2015), (Chang et al., 2019) dan (Tang & Chen, 2020) menyebutkan bahwa *market power* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dimana perusahaan yang berada pada tingkatan *market power* yang tinggi menjadikan persaingan pasar rendah dengan begitu akan berkurangnya asimetri informasi sehingga perusahaan cenderung lemah untuk melakukan manajemen laba.

Dengan mengkaji penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, penulis sangat termotivasi untuk mendalami lebih lanjut apakah ada hubungannya antara *free cash flow*, *financial distress* dan *market power* terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi dari (Nisa Nazalia, 2018) dan (Tang & Chen, 2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah antara lain:

1. Terdapat perbedaan studi empiris, yaitu penelitian yang dilakukan (Nisa Nazalia, 2018) yaitu meneliti pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, lalu untuk penelitian (Tang & Chen, 2020) meneliti perusahaan yang terdaftar di Taiwan Stock Exchange dan Taipei Stock Exchange, sedangkan penelitian ini merujuk pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Adanya perbedaan periode apabila pada penelitian sebelumnya dilaksanakan di periode 2012-2016 dan 2003-2014, sementara pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2016-2020 lebih merujuk kepada periode terbaru.

Atas penjabaran diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penyebab terjadinya manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi. Alasan penulis memilih sektor perusahaan transportasi karena masih banyaknya perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangannya. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh *free cash flow*, *financial distress*, dan *market power* terhadap manajemen laba (Studi pada Perusahaan Transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020).

1.2. Ruang Lingkup Masalah

Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitiannya ialah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Ditelitinya perusahaan transportasi karena perusahaan transportasi cukup berpengaruh besar terhadap aktivitas perusahaannya dan mengalami beberapa kerugian ada pada perusahaan transportasi. Sedangkan, ditentukannya periode 2016-2020 karena data tersebut dapat menjadi data acuan yang paling terbaru.

Penelitian ini menguji beberapa variabel yang berhubungan dengan manajemen laba pada suatu perusahaan. Variabel independen yang terdapat pada penelitian ini yaitu *free cash flow*, *financial distress*, dan *market power*.

1.3. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, manajemen laba dalam suatu perusahaan merupakan isu yang begitu kompleks sehingga banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba tersebut. Untuk itu dapat dikategorikan masalah yang akan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penyalahgunaan laba laporan keuangan dalam suatu perusahaan mampu mendorong terjadinya manajemen laba yang dapat merugikan

perusahaan, baik bagi pemakai informasi laporan keuangan, investor, maupun pihak lainnya yang bersangkutan.

2. *Free cash flow* yang tersedia minim pada perusahaan maka akan berpengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan karena dapat dilakukan kesempatan untuk meraih keuntungan pribadi yang disebabkan manajemen laba.
3. *Financial distress* yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat berpengaruh kepada manajer untuk mendorong dalam melakukan manajemen laba perusahaan.
4. Persaingan yang ketat antar perusahaan dimana menyebabkan kekuatan pasar melemah dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang diatas, beberapa masalah yang berkaitan dengan manajemen laba karena adanya beberapa pendapat yang berbeda antara penelitian sebelumnya sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin membuktikan pengaruh *free cash flow*, *financial distress*, dan *market power* yang dirumuskan sebagai:

1. Apakah *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah *market power* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.5. Pembatasan Masalah

Batasan masalah ini ditulis agar tidak terjadinya suatu penyimpangan dari tujuan penelitian. Maka yang menjadi batasan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini, variabel yang diuji hanyalah *free cash flow*, *financial distress*, dan *market power* terhadap manajemen laba.
2. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan proksi *discretionary accrual*.
3. Penulis dalam penelitian ini membatasi yang akan diteliti hanya perusahaan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
4. Pada penelitian ini, periode yang diambil untuk diteliti yaitu 5 tahun dari 2016-2020.
5. Data yang diperoleh berasal dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan keuangan perusahaan transportasi yang terdaftar.

1.6. Tujuan Penelitian

Dengan dirumuskannya masalah dalam penelitian ini, tujuan diadakannya penelitian yaitu:

1. Menguji dan membuktikan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Menguji dan membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Menguji dan membuktikan bahwa *market power* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.7. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, diharapkan dapat menjadi manfaat bagi para pembaca antara lain:

1. Penelitian ini dapat dijadikan pengembangan wawasan dan ilmu baru mengenai *free cash flow*, *financial distress*, dan *market power* yang

memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang akan meneliti dan mendalami lebih lanjut mengenai manajemen laba.
3. Dapat dijadikan sebagai acuan khususnya mengenai pelaporan keuangan perusahaan, sehingga mampu menjadi referensi berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi perkembangan teori akuntansi terutama yang ada kaitannya dengan pelaporan keuangan suatu perusahaan.
5. Dapat dijadikan masukan kepada perusahaan transportasi agar kesalahan atau penyimpangan yang pernah terjadi tidak terulang kembali sehingga dapat lebih meningkatkan efektivitas perusahaannya.
6. Dapat dijadikan pertimbangan untuk investor pada penentuan kebijakan yang berhubungan dengan informasi laba.

1.8. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, sistematika penulisannya terdapat 5 bab yang tiap babnya terbagi dalam beberapa sub bab. Tujuannya agar pembaca lebih mudah dalam memahami penjelasan dari tiap bab penelitian ini. Penjelasan setiap babnya tersebut diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, ruang lingkup masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat disusunnya penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, kerangka pemikiran dari variabel penelitian serta hipotesisnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan objek penelitian, desain penelitian, metode pengambilan sampel, variabel dan operasional variabel, teknik pengolahan dan analisis data, serta teknik pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian dimana data tersebut diperoleh dari data kuesioner dan pembahasan dari data yang diperoleh setelah selesai diolah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir menguraikan tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan dari penelitian dan saran bagi beberapa pihak yang terkait.

